

**TRADISI MERAS GANDRUNG BANYUWANGI**  
**(KAJIAN FOLKLOR)**

**Anwar Kholis**

Mahasiswa Program Studi S1 Pendidikan Basa lan Sastra Daerah, Fakultas Basa Dan Seni, Universitas  
Negeri Surabaya

[anwarkholis16020114021@mhs.unesa.ac.id](mailto:anwarkholis16020114021@mhs.unesa.ac.id)

**Yohan Susilo, S.Pd., M.Pd.**

Dosen Program Studi S1 Pendidikan Basa lan Sastra Daerah, Fakultas Basa Dan Seni, Universitas  
Negeri Surabaya

[yohansusilo@unesa.ac.id](mailto:yohansusilo@unesa.ac.id)

**ABSTRAK**

Tradhisi Upacara Meras Gandrung minangka salah siji tradhisi ing masyarakat Banyuwangi. Upacara meras gandrung yaiku adicara winisudha gandrung. Gandrung anyar bakal dislameti banjur digurah utawa dipupuh, pungkasane gandrung bakal dipentasake sewengi natas. Panliten iki bakal ngrembug kepriye mula buka, tata laku, makna lan simbol kang kinadhut sajrone ubarampe lan piranti, piguna, lan owah-owahan kang dumadi ing tradhisi Meras Gandrung Banyuwangi.

Panliten tradhisi meras gandrung migunakake Teori Folklor. Adhedhasar jinise tradhisi iki digolongake Folklor setengah lisan.. Sumber dhata sajrone panliten iki yaiku jurnal ilmiah lan narasumber yaiku pelaku tradhisi meras gandrung yaiku Gandrung temuk lan Gandrung Supinah. Dhata sajrone anliten iki yaiku katrangan saka jurnal ilmiah lan andharan asil wawancara mrang narasumber. Andharan asil panliten tradhisi kasebut bakal dijlentrehake kanthi metodhe dheskriptif kualitatif

Upacara Meras Gandrung minangka tradhisi masyarakat Banyuwangi kang wis ana wiwit jaman kuna. Mula buka tradhisi iki slaras karo tuwuhe gandrung ing Banyuwangi. Tata laku tradhisi iki diwiwiti kanthi golek dina lan nyawisake kabeh ubarampe lan piranti. Sabanjure gandrung bakal dipupuh utawa digurah. Pungkasane gandrung bakalan dipentasake sewengi natas. Ubarampe lan piranti sajrone tradhisi kasebut yaiku peras cacah loro kanthi princen gedhang raja satangkep, kelapa, beras, gula jawa, endhog, lan cok bakal. Ubarampe sabanjure yaiku pupuh, rokok, kopi, lincak, kain putih, wanci kinangan, genthong siraman, jenang abang, lan sega golong. Tradhisi upacara meras gandrung nduweni piguna yaiku kanggo nylameti gandrung kang diwisudha, proyeksi masyarakat, sarana kanggo nuri-uri kabudayan, sarana pendhidhikan, lan sarana ngatur masyarakat. Owah-owahan uga dumadi sajrone tradhisi iki, Upacara meras gandrung ing jaman kuno isih migunakake piranti lan ubarampe jangkep. Ing jaman saiki upacara meras gandrung luwih ngrembaka lan dislarasake klawan kabutuhan.

**Tembung Wigati:** Folklor, Tradhisi, Meras Gandrung Banyuwangi.

## ABSTRAK

Tradisi Upacara Meras Gandrung adalah salah satu tradisi di masyarakat Banyuwangi. Upacara meras gandrung merupakan acara wisuda gandrung. Gandrung baru akan didoakan kemudian digurah atau dipupuh, terakhir acara gandrung akan dipentaskan semalam suntuk. Penelitian ini akan membahas bagaimana asa-usul, tata cara, makna dan simbol yang terdapat dalam perangkat upacara, manfaat, dan perubahan yang terjadi dalam tradisi meras gandrung Banyuwangi.

Penelitian tradisi meras gandrung menggunakan Teori Folklor. Berdasar jenisnya tradisi ini digolongkan sebagai Folklor setengah lisan.. Sumber data dalam penelitian ini yaitu jurnal ilmiah dan pelaku tradisi meras gandrung yakni Gandrung temuk dan Gandrung Supinah sebagai narasumber. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu keterangan dari jurnal ilmiah dan hasil wawancara dengan narasumber. Hasil penelitian tradisi tersebut akan dijelaskan menggunakan metode deskriptif kualitatif

Upacara Meras Gandrung merupakan tradisi masyarakat Banyuwangi yang sudah ada sejak jaman dahulu. Asal mula tradisi ini muncul bersamaan dengan adanya gandrung di Banyuwangi. Tata cara pelaksanaan tradisi ini dimulai dengan mencari hari pelaksanaan dan menyiapkan semua perangkat upacara. Setelah itu gandrung akan dipupuh atau digurah. Pada akhir acara Gandrung akan dipentaskan semalam suntuk. Perangkat yang digunakan dalam upacara yaitu peras dua buah dengan rincian sepasang pisang raja, kelapa, beras, gula jawa, telur, lan cok bakal. Perangkat selanjutya yaitu pupuh, rokok, kopi, lincak, menyan, kain putih, wanci kinangan, gentong siraman, jenang merah, lan sega golong. Tradisi upacara meras gandrung mempunyai manfaat yaitu untuk mendoakan gandrung yang diwisuda, proyeksi masyarakat, sarana untuk melestarikan kebudayaan, sarana pendidikan, dan sarana untuk mengatur masyarakat. Perubahan juga terjadi didalam tradisi ini, Upacara meras gandrung dijaman dahulu masih menggunakan perangkat lengkap. Dijaman sekarang upacara meras gandrung lebih berkembang dan disesuaikan dengan kebutuhan.

**Kata Kunci:** Folklor, Tradisi, Meras Gandrung Banyuwangi.

## ABSTRAK

The Meras Gandrung Tradition Ceremony is one of the traditions in the Banyuwangi community. The gandrung feeling ceremony is a gandrung graduation ceremony. The new Gandung will be prayed for and then shed or fertilized. Finally, the gandrung program will be staged all night long. This research will discuss how the ideas, procedures, meanings and symbols contained in the ceremonial devices, benefits, and changes that occur in the Banyuwangi gandrung meras tradition.

Research on the tradition of feeling infatuated using folklore theory. Based on this type of tradition, it is classified as semi-oral folklore. Sources of data in this research are scientific journals and actors of the gandrung tradition, namely Gandrung Temuk and Gandrung Supinah as resource persons. The data used in this research are information from scientific journals and the results of interviews with sources. The results of this study will use a qualitative descriptive method

The Meras Gandrung ceremony is a tradition of the Banyuwangi people that has existed since time immemorial. The origin of this tradition coincided with the existence of gandrung in Banyuwangi. The procedure for implementing this tradition begins with finding the day of the implementation and preparing all the ceremonial devices. After that, gandrung will be fertilized or shed. At the end of the event Gandrung will be performed all night long. The device used in the ceremony is squeezing two pieces with the details of the pairing of plantain, coconut, rice, palm sugar, eggs, and chocolate. The next equipment is pupuh, cigarettes, coffee, lincak, menyan, white cloth, wanci kinangan, barrel siraman, red porridge, and sega golong. The tradition of the gandrung meras ceremony has benefits, namely to pray for gandrung who is graduated, community projections, facilities for preserving culture, educational facilities, and facilities for community assistance. Changes also occur in this tradition, the ceremony was infatuated in ancient times still using complete equipment. In the present, the ceremonies are more developed and adapted to the needs.

**Key Word:** Folklore, Tradition, Meras Gandrung Banyuwangi.

## PURWAKA

Kebudayaan atau budaya terdiri dari bahasa Sanskerta, kata buddhi atau buddhaya yang artinya akal atau pikiran. Menurut A. R. Radcliffe Brown dalam R. G. Soekardiyo (1985) budaya adalah aturan dan norma yang mengatur masyarakat agar dapat berbuat baik. Menurut Koencaraningrat budaya tumbuh dari adanya cipta, rasa dan karsa manusia. Dalam budaya terdapat unsur-unsur yang berhubungan dengan kehidupan di masyarakat. Elemen-elemen tersebut adalah (1) Bahasa, (2) Sistem Pengetahuan, (3) Sistem Organisasi Sosial, (4) Sistem Teknologi, (5) Sistem Intelijen, (6) Sistem Kepercayaan dan (7) Seni.

Menurut Koendjaraningrat (2009) Manusia adalah makhluk budaya, artinya kehidupan manusia tidak bisa lepas dari nilai-nilai budaya. Kebudayaan dibedakan menjadi tiga bentuk: (1) Bentuk kebudayaan merupakan kumpulan dari gagasan, nilai, norma dan aturan, (2) Bentuk kebudayaan adalah kegiatan dan tindakan manusia dalam masyarakat, dan (3) Bentuk kebudayaan sebagai hasil kerja ciptaan manusia.

Budaya Jawa merupakan budaya yang tumbuh dan berkembang di wilayah Jawa. Menurut Koencaraningrat (1980) budaya Jawa adalah segala variasi atau perbedaan yang bersifat lokal seperti dialek bahasa Jawa. Berdasarkan wilayah budayanya, Jawa terbagi menjadi Jawa Timur dan Jawa Tengah. Setiap bagian dari kawasan ini memiliki budaya yang berbeda tetapi serupa.

Mitururt A. R. Radcliffe Brown dalam Soekardiyo R. G. (1985) adalah kumpulan orang-orang yang hidup di wilayah tradisi tertentu dan memiliki ciri-ciri yang sama. Menurut Kodiran selama Koencaraningrat (1980) wilayah kebudayaan Jawa dari Jawa Tengah sampai Banyuwangi. Jadi orang Jawa adalah orang yang tinggal di daerah Jawa dari Jawa Tengah sampai Banyuwangi yang mengamalkan budaya dan tradisi Jawa.

Menurut Koencaraningrat (1980) orang Jawa memiliki kepercayaan pada salah satu kekuatan yang melampaui kekuatan apapun. Menurut keyakinan ini segala sesuatu di dunia ini muncul atas kehendak Tuhan. Orang Jawa juga tahu bahwa makhluk baik, lembut, roh leluhur, thuyul, setan, jin dan bangsanya juga hidup di dunia ini. Makhluk seperti itu dapat menyebabkan suka dan duka. Sehingga masyarakat Jawa sering melakukan laku prihatin, amalan spiritual, puasa dan berpesta, agar dijauhkan dari mala petaka.

Menurut Poerwadarminto (1976) tradisi artinya hal-hal yang selalu dilakukan oleh masyarakat menjadi suatu kebiasaan. Masih banyak tradisi Jawa yang masih bisa dilihat hingga saat ini, seperti slametan megengan, nyadranan, upacara jamasan, perkawinan, dan lain sebagainya. Tradisi ini menjadi sarana zikir masyarakat. Tradisi Jawa juga mengandung kajian yang bermanfaat dan bermanfaat bagi masyarakat

Salah satu ilmu yang mempelajari budaya dan tradisi di masyarakat adalah ilmu yang mempelajari tentang folklor. folklor adalah bagian dari budaya, dan diturunkan dari generasi ke generasi. folklor Suwardi Endaswara (2009) terbagi menjadi 3 bagian yaitu, (1) folklor Lisan. folklor lisan adalah folklor yang berbentuk tuturan. Contohnya adalah dialek masyarakat, peribahasa, ucapan, folklor, pariksin dan sebagainya. (2) folklor non-verbal. folklor non lisan adalah folklor yang bersifat non verbal. Contohnya rumah adat, pura, gamelan, gapura, makanan, minuman, obat-obatan, dan sebagainya. (3) folklor semi-lisan. folklor semi lisan adalah folklor yang ada antara lisan dan non lisan. Contohnya gojedaan, slametan, upacara, nyadranan dan lain sebagainya.

Upacara Tradisi Meras Gandrung merupakan salah satu produk budaya masyarakat Banyuwangi. Upacara meras gandrung disebut juga dengan upacara wisuda gandrung. Gandrung yang sudah lulus akan diselamati dan dipupuh atau digurah (Wawancara Gandrung Supinah 23 Juni 2020). Ritual meras gandrung di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi ini memiliki tujuan yang baik bagi masyarakat.

Masyarakat Banyuwangi memiliki pendapat dan keyakinan bahwa gandrung yang tidak diperas ini akan jatuh sakit dan akan mendapatkan jalan hidup yang sulit. Sakit ini juga akan dirasakan oleh para panjak atau musisi yang menemani gandrung selama pertunjukan.

Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami Tradisi Upacara Meras Gandrung di Kabupaten Banyuwangi dengan kajian folklor.

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka dapat disimpulkan bahwa rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana asal usul tradisi Meras Gandrung Banyuwangi? (2) Bagaimana rangkaian acara dan perlengkapan tradisi Meras Gandrung Banyuwangi? (3) Apa manfaat tradisi Meras Gandrung Banyuwangi? (4) Bagaimana perubahan yang terjadi pada Meras Gandrung Banyuwangi?

Penelitian ini membahas tentang asal mula tradisi meras gandrung, rangkaian acara tradisi meras gandrung, makna dan simbol tradisi meras gandrung, manfaat dalam tradisi meras gandrung dan perubahan yang terjadi pada tradisi meras gandrung Banyuwangi. Tradisi Meras Gandrung ini harus dijaga dan dibina oleh generasi penerus agar bisa bertahan.

## **METODHE PANLITEN**

Tradisi Gandrung meras diteliti dengan metode penelitian kualitatif. Melalui metode ini Anda akan melihat penjelasan tentang tradisi tersebut. Menurut Sukidin (2002) penelitian kualitatif mampu memahami tentang tata bahasa dan perbuatan masyarakat tertentu. Bentuk penelitian ini bersifat umum, dinamis dan fleksibel.

Kajian ini prosesnya lebih menarik, sehingga hasil kajiannya bisa lengkap sehingga bisa menjelaskan tradisi dengan jelas dan ringkas. Kemudian ditunjukkan kepada cerita rakyat yang membahas tentang tradisi, latar belakang tempat, pendapat dan ekspresi masyarakat, sehingga kajian tentang tradisi tersebut dapat memberikan manfaat yang besar bagi masyarakat.

Menurut Suharsimi Arikunto (2013) Sumber data merupakan hal-hal yang dapat menghasilkan data. Menurut Sugiyono (2015) Sumber data dibedakan menjadi 2 bagian yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah para pihak atau pelaku budaya (narasumber) yang dapat secara langsung memberikan data kepada peneliti. Teknik pengumpulan data di dalam penelitian ini berupa observasi dan wawancara dengan pihak-pihak yang terlibat dalam objek penelitian. Sedangkan sumber data sekunder berupa buku, artikel, dsb.,

Sumber data primer dalam penelitian ini berupa sumber data lisan. Sumber data lisan dalam penelitian ini adalah Gandrung Temuk, Gandrung Supinah dan Gandrung Poniti. Ia adalah guru para gandrung muda seperti Gandrung Reni, Gandrung Mia, Gandrung Zulfa, dan gandrung profesional lainnya. Sumber data sekunder dalam penelitian ini berasal dari buku, artikel, jurnal yang terkait dengan penelitian ini.

Data berarti fakta-fakta yang dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan

penelitian. Data ini dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis yaitu data primer dan data sekunder. Menurut Sugiyono (2015) data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumber data. Data sekunder merupakan data yang tidak diperoleh langsung dari sumber data, seperti melalui buku, jurnal dan lain-lain. Menurut Sugiyono (2015) bentuk data dalam penelitian kualitatif adalah data berupa tuturan, kata, kalimat, gambar, dan video.

Data primer dalam penelitian ini berupa data lisan berupa penjelasan narasumber. narasumber dalam penelitian ini adalah Gandrung Temuk, Gandrung Sudartik dan Gandrung Supinah. Data sekunder dalam penelitian ini terdiri dari data non verbal. Data non verbal berupa catatan dari buku, jurnal, artikel dan lainnya.

Instrumen Penelitian adalah alat untuk mengumpulkan data penelitian. menurut Suharsimi Arikunto (2000) instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data. Instrumen dalam penelitian ini berupa daftar pertanyaan, dan lembar observasi. Alat bantu dalam penelitian ini adalah perekam suara, kamera, notebook dan lainnya. Semua ini dimungkinkan untuk bukti yang akurat dalam penelitian dengan metode kualitatif ini.

Prosedur pengumpulan data selama penelitian dapat dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara adalah prosedur pengumpulan data dengan mengajukan

pertanyaan kepada narasumber. Menurut Komitmen Yuwana Sudikan (2002) prosedur wawancara yang baik harus (1) menentukan waktu yang sesuai dan pas untuk melaksanakan wawancara, dan membuat janji dengan narasumber. (2) wawancara harus selesai dalam satu waktu. (3) jangan membuat daftar pertanyaan yang bersifat menyingung urusan pribadi. (4) jangan menampakan kepintaran. (5) tidak menyalahkan apa yang menjadi jawaban narasumber tersebut. (6) sopan dan santun. Hasil wawancara ini juga harus dicatat sebagai bukti wawancara.

Observasi juga merupakan salah satu cara untuk mengumpulkan data penelitian. Menurut Setya Yuwana Sudikan (2002) menyatakan bahwa observasi adalah terjun langsung melihat keadaan yang berhubungan dengan upacara Meras Gandrung, dan komunitas pendukungnya. Waktu pengamatan juga tergantung dari objek dan kondisinya.

Dokumentasi adalah rekam jejak selama penelitian. Menurut Setya Yuwana Sudikan (2002) dokumentasi dapat berupa gambar, video, tulisan, rekaman suara, dan hasil penelitian lainnya. Dokumentasi sangat dibutuhkan selama wawancara dan observasi.

Miturut Miles dan Huberman Selama Muh. Idrus (2009) Analisis data merupakan salah satu proses penelitian yang bertujuan untuk menyusun data sehingga mudah untuk mendeskripsikan dan meringkas definisi. Menurut Setya Yuwana Sudikan (2001) data

yang akan dianalisis harus ditinjau ulang agar tidak terjadi kesalahan dalam mengklasifikasikan data.

Prosedur analisis data dimulai dengan memilah dan mengkategorikan data hasil wawancara dan data pendukung lainnya. Data yang terekam kemudian dianalisis dan diklarifikasi sehingga hasil wawancara lebih komprehensif. Tujuan analisis data adalah untuk menemukan makna dan arti data penelitian.

## **HASIL PENELITIAN**

### **1. Gambaran Daerah dan Masyarakat**

#### **Banyuwangi**

Banyuwangi merupakan salah satu kabupaten di Jawa Timur. Menurut Wikipedia (diakses 20 Juni 2020) kabupaten ini dikelilingi oleh Kabupaten Jember di sebelah barat dan Selat Bali di sebelah timur. Banyuwangi juga dikelilingi oleh Kabupaten Bondowoso di utara dan laut selatan di selatan. Geografi Banyuwangi berada pada koordinat 7°45'15"–8°43'2" LS dan 113°38'10" BT. Sehingga Banyuwangi dikenal dengan julukan Sunrise Of Java. Menurut Wikipedia (diakses 20 Juni 2020) Kabupaten ini memiliki 25 kecamatan yaitu Banyuwangi, Blimbingsari, Bangorejo, Cluring, Glenmore, Giri, Glagah, Genteng, Gambiran, Muncar, Licin, Kalipuro, Kalibaru, Kabat, Pesanggaran, Sempu, Rogojampi, Purwoharjo, Muncar, Srono, Songgon, Siliragung, Singonjuruh, Wongsorejo, Ban, dan Tegaldelimo.

Banyuwangi merupakan kawasan multikultural. Di Kabupaten Banyuwangi ini terdapat salah satu penduduk yaitu Suku Osing. Suku Osing memiliki bahasa, adat istiadat dan budaya yang sama dengan suku lainnya, seperti suku Madura, Bugis, Bali, dan Jawa yang juga tinggal di Banyuwangi.

Mata pencaharian masyarakat Banyuwangi adalah petani, pedagang, peternakan, kuli bangunan, buruh, dan lain-lain. Pengujian di Banyuwangi sebagian besar didasarkan pada kondisi geografis dan situasi Kabupaten Banyuwangi.

Suku Osing pada zaman dahulu menganut kepercayaan agama Hindu. Namun saat ini sebagian orang juga memeluk Islam. Dengan demikian tumbuhlah akulturasi budaya. Sehingga semua adat istiadat dan budaya yang ada di masyarakat osing sudah selaras dengan ajaran Islam.

## **2. Asal Usul Tradisi Meras Gandrung Banyuwangi**

Menurut Wikipedia (diakses 20 Juni 2020) Gandrung merupakan maskot Kabupaten Banyuwangi sehingga Banyuwangi disebut sebagai kota gandrung. gandrung berarti suka atau senang. gandrung juga merupakan simbol Dewi Sri, Dewi kesuburan dan kemakmuran. Tari Gandrung merupakan pertunjukan tari yang dilakukan setelah panen. Melalui tarian gandrung rakyat osing bersyukur kepada Tuhan. Melalui gandrung masyarakat juga mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan yang telah memberi hasil panen yang melimpah

Gandrung Banyuwangi juga merupakan seni pertunjukan. Gandrung juga sering ditampilkan dalam perayaan masyarakat seperti pernikahan, khitanan, bersih desa, dan lainnya. Pemerintah Kota Banyuwangi juga aktif dalam menjaga gandrung ini melalui aturan wajib menampilkan tari gandrung di setiap event kota Banyuwangi. Umumnya gandrung ini ditarikan oleh wanita. Gandrung adalah tarian pergaulan masyarakat osing yang diiringi oleh gamelan gandrung yaitu kendhang, biola, bonang kethuk, kempul gong, dan keluncing.

Upacara meras gandrung merupakan upacara slametan bagi para gandrung yang akan diwisuda. Tradisi ini sudah ada sejak jaman dahulu kala. Masyarakat osing memiliki pendapat dan keyakinan bahwa jika gandrung tidak dipemas maka akan banyak kendala yang dihadapi, seperti gandrung bisa jatuh sakit dan sulit disembuhkan. Selain dirasakan oleh gandrung tersebut, rasa sakit juga dirasakan oleh para panjak yang mengiringi gandrung saat tampil. Kejadian inilah yang menyebabkan munculnya tradisi Meras Gandrung ini.

*“Meras gandrung iku sakad bengen wis ana wis lek, emake bengen yo diperas ambi emak gandrung make. Bengen ana wis lek, gandrung iku hing diperas, kuasane allah ya padha belahi, kanca panjak ana hang lara, mulane gandrung iku kudu diperas”* (Wawancara gandrung Temuk, 24 Juli 2020)

Dari uraian di atas, upacara Meras Gandrung ini sudah ada sejak jaman dahulu kala. Upacara tersebut merupakan wujud rasa syukur para gandrung dan keluarganya kepada Tuhan

yang telah memberikannya kesuksesan. sseluruh keluarga memohon agar diberikan jalan hidup yang mudah. Setelah Gandrung dipemas, barulah gandrung akan dipentaskan dalam semalam. Gandrung dipentaskan dari jam 9 malam sampai subuh.

*“Gandrung iku pertama jejeran lek, mari jejer gedhok, upama hang duwe hajat sunat yo gandrung iki di gawa ring panggonane hang sunat, kadhung upama tuan rumahe kawinan yo gandrung iki digawa ring panggonane gang kawin,, mari gedigu repenan, repen iku njaluk gendhing, terus pajuan lan seblangan”* (wawancara Gandrung Sudartik 26 Juli 2020)

Pementasan gandrung dibagi dalam 5 adegan yaitu jejer, gedhog, repenan, paju gandrung dan seblang subuh.

- 1) Jejer Gandrung adalah tarian selamat datang dan tarian penghormatan bagi tuan rumah dan tamu undangan. Setelah jejeran gandrung akan menyanyikan gendhing padha nonton dan kembang menur.
- 2) Gedhog adalah adegan dimana gandrung akan dibawa ke hadapan tuan rumah dan menyanyikan lagu sesuai permintaan tuan rumah. Setelah itu barulah gandrung kembali ke penonton untuk melayani permintaan lagu dari para penonton.
- 3) Repenan adalah sebuah adegan gandrung gendhingan. Repen artinya menyanyi atau bernyanyi. Gandrung duduk di antara meja tamu dan melayani permintaan lagu dari penonton

- 4) Paju gandrung adalah adegan dimana penonton menari dengan gandrung dan diiringi gendhing pajuan seperti gendhing keok-keok, gendhing kembang menur, gendhing thethel-thethel, gendhing gurit mangir dan lain-lain. Penonton yang mendapatkan sampur dan bisa menari bersama dalam gandrung. Dalam hal gandrung biasanya akan menari dengan dua hingga empat penonton.

- 5) Adegan terakhir dan penutup adalah tarian seblang subuh

*“seblangan iku yo koyo seblang iku wis nerokaken jugedane seblang, gendhinge ya gendhing seblangan kaya Candra Dewi”*(Wawancara Gandrung Temu 24 Juli 2020)

Seblang Subuh merupakan salah satu adegan tari yang mana tariannya mirip dengan Tari Seblang. Gendhing yang mengiringi serta Seblang gendhing adalah Candradewi, gendhing seblang lukinto dan gendhing seblang lainnya.

### **3. Rangkain Upacara Meras Gandrung Banyuwangi**

*“Meras gandrung iku selamatan gandrung, tegese gandrung iku mau dislameti mari sinau, pertama iku ya golek dina sulung, engko perase emak gandrung hang nata, sak klamnine, sak omproke, kabeh hang nata emak gandrung. Perase ana loro, trus mari selamatan gandrung iku diperas, dipupuh trus digurah, mari digu ditampilaken wis sewengi suntuk”*(Wawancara Gandrung Supinah 23 Juni 2020)

Berdasarkan definisi ini tradisi ini dimulai dengan mempersiapkan segala kebutuhan. Persiapan pertama upacara meras gandrung adalah menentukan hari dan mempersiapkan seluruh perlengkapan. Hari pelaksanaan upacara ditentukan oleh keluarga gandrung dan sesepuh desa. Masyarakat osing memiliki keyakinan bahwa ketika segala sesuatunya mulai dengan hari baik maka semuanya akan berjalan dengan baik, dan semuanya akan menjadi jauh lebih baik. Hari ideal ditentukan berdasarkan hari lahir gandrung yang akan diperas.

Pupuh dan perlengkapan disiapkan oleh Emak Gandrung. Peras berjumlah dua buah yang isinya pisang, gula merah, telur ayam jawa, cok bakal, kopi pahit, rokok, dan kelapa. Peras artinya sajen. Selain peras ada juga pupuh yang terbuat dari perasan sari kunyit yang dicampur dengan bawang putih dan wortel. Kemudian ada amben, kain putih, kemenyan, dan seperangkat kostum gandrung seperti kemben, jarik, sampur, omprok, dan kipas. Persiapan terakhir adalah dimana gandrung tersebut akan berziarah ke makam para leluhurnya.

*“selemetane ya kaya biasane sego golong iku wis ambi jenang abang”*(Wawancara Gandrung Temuk 24 Juni 2020)

Berdasarkan kutipan di atas, Upacara Meras Gandrung diawali dengan selamatan jenang merah dan sega golong. Seluruh keluarga dan masyarakat sekitar melaksanakan selamatan. Jenang abang sego golong harus ada di setiap acara. Jenang merah dan sego golong memiliki

makna yang dalam. Jenang merah melambangkan keberkahan orang tua dan sega golong melambangkan tekas yang bulat.

*“Pupuhe iku mari siraman, putih putih wis, dikemuli kain putih, trus mubeng ya kain putih, mari didusi trus di gurah, yo pupuh iku mau, dikloraken ring bacote”* (Wawancara Gandrung Supinah 24 Juli 2020)

Langkah selanjutnya adalah siraman gandrung yang dipimpin oleh Emak Gandrung. Saat siraman, gandrung akan dibaringkan di bangku atau tempat tidur lalu ditutup dengan kain putih. Tempat siraman juga dikelilingi oleh kain putih. Semua peras dan wanci kinangan ditempatkan di sebelah tempat siraman. Selanjutnya gandrung akan dipupuh atau digurah untuk menghilangkan kotoran di hidung agar suara gandrung bisa menjadi merdu. Gurah atau pupuh terbuat dari sari kencur, kunyit, bawang putih, dan wortel.



*“Pupuh iku isine ya kunir diparut, kencut diparut ditambahi bawang putih ambi wortel iku wis bumbune pupuh”* (wawancara gandrung Temuk, 26 Juli 2020)

Gurah ini adalah acara penting. sang gandrung diletakkan di atas tempat tidur lalu ditutup dengan kain putih. Pupuh akan diteteskan ke hidung gandrung hingga semua kotoran keluar. Gurah ini menimbulkan rasa

nyeri, namun gurah atau pupuh ini dapat membuat gandrung bersuara ringan, sehingga bisa merdu saat gendhingan. Usai siraman dan gurah, gandrung akan dibawa masuk ke kamar atau ruang ganti untuk istirahat lalu gandrung dirias oleh emak gandrung. Peras yang tadi akan diletakan pada kamar rias dan tempat panjak atau musisi



Puncak dari Upacara Meras Gandrung adalah pertunjukan Gandrung semalam suntuk. Sebelum gandrung ditampilkan, semua doa dan aji aji telah diucapkan untuk gandrung tersebut. Sebelum sang gandrung naik ke panggung, sang gandrung akan berdiri di luar pintu, ibu sang pengandrung langsung berkata bahwa sang gandrung telah menjadi gandrung profesional artinya gandrung yang dapat menyanyi dan menari. gandrung ini juga dapat menerima undangan pekerjaan dan hajatan di masyarakat

Acara pentas gandrung dimulai pukul sembilan malam dengan disaksikan oleh Emak gandrung, keluarga gandrung, para sesepuh desa

dan masyarakat. Tarian Gandrung dan gendhingan diiringi gamelan yang dimainkan para panjak. Acara diawali dengan jejeran, dilanjutkan dengan gedhog, repenan, paju gandrung dan diakhiri dengan adegan seblang subuh. Sepanjang acara Gandrung akan menampilkan tarian yang sudah dipelajari selama ini.

#### **4. Makna dan Simbol didalam Perlengkapan Upacara Meras Gandrung Banyuwangi**

Seluruh perlengkapan upacara disiapkan oleh ibu Gandrung. Perengkapannya, peras dua, tempat tidur, kain putih, waktu kinangan, genthong, bunga siraman, jenang abang, sega golong, pakaian gandrung lengkap dan set gamelan gandrung. Ubarampe tersebut merupakan ubarampe yang wajib hadir pada saat upacara adat meras gandrung. Semua ubarampe dan alat tersebut memiliki arti dan makna yang akan dijelaskan di bawah ini.

- 1) Peras adalah lambang doa, Gandrung Temuk berkata (Wawancara 24 Juni 2020) dua buah peras adalah ubarampe wajib selama upacara. Kedua peras tersebut akan ditempatkan di papan braen gandrung dan tempat pengumpul dan gong

*“peras iku kudu ana lek, peras iku dinggo sarat, kudu ana loro kang siji dideleh ring papane gandrung macak lan sijine dideleh ana ring panjak. Peras iki penting lek supaya slamet kabeh, bengen emak iki tau wis sing ana perase, akahire ya blaen temenan. Kanca panjak ana hang loro, emak dhewek yo gedigu, untung magih diweni slamet ambi Hang Kuwasa.*

*Isine peras iku lek ana werna macem, ana gedhang, ana beras, ana klapa, ana gula jawa, cok bakal ambi endhog, aja lali ana rokok ambi kopine.”*  
(Wawancara Gandrung Temuk, 26 Juli 2020)



Dari kutipan data diatas peras yang digunakan dalam tradisi Meras Gandrung Banyuwangi isinya yaitu pisang raja setangkep, beras, kelapa, gula jawa, telur ayam jawa, cok bakal, kopi pahit dan rokok.

*“yo kudu ana gedhange loro setangkep arane iku, yo mayakne cukup gandrung makne makmur. Terus beras iku ya padha ambi gedhang makne makmur, maridigu cengkir, cengkir iku jare wong tuwek kengenge pikir, dadi gandrung iku kudu tatag, kudu kuat soale godhane gedhe. Trus ana endog, kadhung endong ya kaya biasane, endog kan ibarate awal mula. Terus gela abang ambi kopi, iku karepe gula manis kopi pait lek, gula kan manis dadi bisaa gandrung iki ngrasakaken manise urip. Kadhung rokok ambi cok bakal iku dinggo nyawisi mbah buyut”*  
(wawancara Gandrung Supinah 24 Juli 2020)

Dari data tersebut isi peras juga menyimpan makna yang akan dijelaskan di bawah ini.

- a) Gedhang raja setangkep merupakan lambang doa agar yang melakukannya

dapat menemukan kejayaan, ketenangan, kedamaian, dan kemakmuran.

- b) Cengkir kelapa adalah lambang kekuatan dalam pikiran. gandrung harus memiliki pikiran yang kuat dan tidak memikirkan hal-hal buruk. Menjadi gandrung bukanlah tugas yang mudah. Selain itu, gandrung diekspresikan sebagai tarian pergaulan antara pria dan wanita. Dengan niat baik dalam melestarikan tradisi dan budaya nenek moyang. Melalui keberanian dan tekad semoga gandrung ini dijauhkan dari segala kejahatan.
- c) Beras melambangkan kehidupan, kemakmuran. Adanya beras dalam ekstrak ini memiliki harapan agar gairah ini memiliki kehidupan yang baik, selalu diberkahi kemakmuran yang melimpah. Nasi dan pisang memiliki arti yang hampir sama. Beras adalah simbol kehidupan. Di atas disebutkan bahwa gandrung adalah lambang Dewi sri, yaitu dewi kesuburan.
- d) Gula dan Kopi Jawa. Gula manis dari kopi pahit adalah lambang manis dan pahitnya hidup. Kehidupan di alam tidak lepas dari manisnya dunia dan pahitnya cobaan dunia. Semua ini telah menjadi takdir Tuhan Yang Maha Esa, jadi gandrung harus

memiliki hati yang kuat dan selalu berusaha menjalani hidup sebagai kekasih.

- e) Rokok merupakan simbol penghormatan kepada arwah leluhur yang menyaksikan upacara Meras Gandrung. Manusia hidup di dunia alam ini berdampingan dengan nenek moyang mereka yang tak terlihat. Karenanya hadirnya rokok tersebut untuk menghormati para leluhur yang datang ke acara tersebut.
- f) Telur ayam jawa merupakan lambang benih kehidupan. Kehadiran telur-telur ini semuanya memiliki harapan bahwa setelah dinyatakan gandrung, gandrung tersebut akan memiliki kehidupan yang baik.
- g) Cok akan menjadi sarana penghormatan terhadap leluhur.

- 2) Wanci kinangan adalah simbil perempuan, wanci kinangan berbentuk bokor kecil yang berisi daun sirih tembakau dan kapur



- 3) Perlengkapan siraman yaiku tempat air, gayung, bunga siraman kan menyan. Semua perlengkapan itu bertujuan untuk resesik diri.



- 4) Tempat tidur dan kain putih. Ranjang ini digunakan oleh gandrung saat siraman. Saat siraman gandrung tersebut ditutup kain putih. Kain putih seperti itu melambangkan kesucian.



- 5) Jenang merah melambangkan Restu kedua orang tua, restu orang tua adalah kunci sukses dan hidup yang mulia. dengan adanya bubur merah ini gandrung meminta restu kepada orang tuasemoga acra diberi kelancarant. Selain itu senantiasa diberikan keselamatan, kekuatan dan kemakmuran dari Tuhan Yang Maha Esa



- 6) Sega golong berbentuk bulat melambangkan bulatnya tekad seseorang yang akan menjadi gandrung



- 7) Pakaian gandrung juga ikut didoaka, supaya membawa berkah terhadap penggunanya. Pakaina gandrung terdiri atas omprog, basahan, sampur, jarik, sabuk, kipas, dan kaos kaki.

*“Pakaian gandrung iku digawe khusus kanggo kanggo gandrung kang diperas, dadi kabeh dislameti, terutama omprok lan selindang. Omprok iku hing olah cicir, kadhung sampek cicir mesti buyar grup gandrung iku. Selendange yo ngono, khusus kanggo pentas, lek macak durung mari selendang gak oleh ditokno teka tase. Pokoke sakral baju gandrung iku dan gak oleh disilih-silihno khusus dinggo pribadi. Ndelehe yo gak oleh sembarang kudu dideleh ning ndhuwur omprok iku ”*



Dari pengertian Gandrung Supinah, pakaian gandrung yang sudah didoakan dipercaya memiliki aura tersendiri sehingga bisa membuat tampilan gandrung menjadi cerah. Pakaian gandrung terdiri dari omprok, basahan, jarik, pendhing atau ikat pinggang, kaos kaki dan kipas.

Omprok gandrung atau mahkota gandrung terbuat dari kulit sapi yang telah diukir dengan ukiran khas banyuwangian dan diwarnai emas, merah, putih, hijau, hitam. Intinya ada ukiran Antareja di kiri kanan. Di bagian atas terdapat ornamen yang disebut keter. Di bagian depan ada tumpukan dan kaca. Pilisan adalah batas antara muka dan omprok. Pilisan artinya segala sesuatu yang ada di dunia ini ada batasnya, sedangkan kaca mempunyai arti segala sesuatu harus bisa melihat, melihat kekurangan dari diri pribadi.

## 5. Manfaat Upacara Meras gandrung Banyuwangi

Tradisi, dan adat istiadat memiliki manfaat bagi masyarakat. Tujuan utama dari tradisi ini adalah untuk mewisuda gandrung. Menurut Bascom (1954) tujuan dari folklor adalah sebagai sistem proyeksi, alat validasi budaya, sistem pendidikan dan alat kontrol sosial.

Berdasarkan kutipan tersebut, tradisi Meras Gandrung ini memiliki tujuan

- a) Sistem proyeksi masyarakat. Upacara meras gandrung sebagai salah satu tradisi

masyarakat Osing yang melibatkan banyak orang. Acara ini didukung oleh masyarakat, mulai dari keluarga gandrung sebagai pemangku hajat, emak gandrung, para panjak atau musisi yang mengiringi pelatihan dan pentas gandrung, para tetua desa yang memimpin doa, dan masyarakat sekitar yang membantu terlaksananya acara. Sehingga acara ini menimbulkan rasa saling membant. Masyarakat saling membantu agar acara berjalan lancar.

- b) Upacara adat meras gandrung merupakan warisan budaya nenek moyang masyarakat Banyuwangi yang masih ada hingga saat ini. Karenanya tradisi ini harus diperkenalkan kepada generasi muda. Kaum muda perlu mengetahui bahwa upacara-upacara ini pada dasarnya sakral dan harus dilaksanakan. Oleh karena itu, generasi muda harus mau mempelajari tata cara penyelenggaraan upacara ini guna melestarikan tradisi. Tradisi ini terbukti memberikan manfaat yang besar bagi para pengandrung dan masyarakat pendukungnya.
- c) Tradisi meras gandrung sebagai sarana pendidikan. Pendidikan atau studi belum tentu dari buku dan sekolah. Setiap tradisi yang terjadi dan tumbuh subur pasti memiliki kajian yang relevan untuk keteladanan masyarakat khususnya generasi muda. Melalui upacara ini dapat dilihat sebagai penghormatan ekpa orang

tua, rasa takut kepada orang tua dan guru, serta kemurahan hati kepada sesama di kehidupan masyarakat. Selain itu, rasa hormat dan pengabdian kepada guru merupakan kunci pencapaian kemuliaan hidup.

- d) Masyarakat Osing memiliki pendapat dan keyakinan bahwa upacara ini harus dilaksanakan. Tradisi ini memiliki tata cara yang tidak boleh diabaikan, sehingga tradisi ini dapat membuat masyarakat selalu berpegang pada aturan tersebut. Berdasarkan uraian di atas maka upacara gandrung ini merupakan sarana meminta keselamatan dari Tuhan Yang Maha Esa. Keyakinan masyarakat akan pentingnya tradisi ini membuat upacara meras gandrung tetap dilaksanakan.

## **6. Perubahan Upacara Meras Gandrung Banyuwangi**

Upacara meras sudah ada sejak zaman kuno. Menurut Gandrung Temuk dan Gandrung Supinah (wawancara 24 Juli 2020) ada perbedaan antara meras gandrung masa lampau dengan meras gandrung masa kini. Perbedaan tersebut terjadi akibat tumbuhnya akulturasi antara budaya lama dan budaya baru, serta adanya budaya internal dan eksternal.

*“Gandrung bengen ambi gandrung saiki dedo lek, dandrung saiki enak, ana tip ana youtube, bengen osing lek, sinau dhewek diajari ambi mbok, panjake yo teko dadi langsung wis, sing katek mic berak berak sampek gorokan asat”* (Wawancara Gandrung Temuk, 24 Juli 2020)

Perbedaan ini terlihat saat sang gandrung berguru kepada mak gandrung. Menurut Gandrung Temuk, pada masa nyantrik kepada gurunya dulu, semua gendhing dipelajari langsung dengan iringan gamelan. Dalam pelajaran tari, Gandrung Temuk juga menari diiringi gamelan hidup. Mempelajari Gandrung saat ini jauh lebih mudah. Belajar menari dan gendhing tidak membutuhkan gamelan asli, cukup lihat melalui video dan rekaman gendhing gandrung. Meski tidak membutuhkan gamelan asli, namun saat belajar menari dengan iringan gamelan asli hal tersebut wajib dilakukan. Belajar menari dan gendhing knathi iringan gamelan asli dapat meningkatkan kualitas tarian dan gendhing.

Pupuh atau guruh merupakan salah satu cara membersihkan kotoran di hidung. Pada zaman dahulu cara ini diyakini dapat membuat gandrung memiliki suara yang lembut. Selain pupuh atau guruh, pada zaman dahulu menyelam juga dimanfaatkan oleh gandrung untuk mendapatlan nafas panjang.

Perbedaan selanjutnya adalah gending gandrung. Saat ini gendhing gendhing diselingi dengan lagu-lagu baru agar lebih menarik dan mampu menarik minat generasi muda, namun tidak meninggalkan gendhing klasik yang ada.

## **SIMPULAN**

Dari hasil kajian tentang Tradisi Upacara Meras Gandrung dapat disimpulkan bahwa Upacara Meras Gandrung merupakan tradisi masyarakat Banyuwangi yang sudah ada

sejak zaman dahulu kala. Upacara ini harus dilakukan. Meras gandrung merupakan acara penting setelah gandrung baru nyantrik dan belajar dari emak gandrung.

Meras gandrung artinya gandrung yang diperas. Masyarakat Banyuwangi Osing percaya bahwa melalui cinta kasih maka cinta tersebut akan diberikan keselamatan dan kemakmuran.

Ritual upacara meras gandrung diawali dengan penentuan hari. Apa pun yang dimulai dengan hari yang baik akan menyenangkan. Selanjutnya gandrung akan diselameti. Selamatan sega golong dan jenang abang, merupakan lambang doa kepada Tuhan, semoga Gandrung terselamatkan, dan acara meras gandrung dapat terlaksana dengan lancar.

Perlengkapan upacara meras gandrung yaitu, dua buah peras yang diletakkan di tempat braen dan panjak, tempat tidur, kain putih, wanci kinangan, genthong, bunga siraman, jenang abang, sega golong, kemenyan, kopi, rokok, baju gandrung dan gamelan gandrung. Semua alat dan ubarampe tradisi ini bersifat simbolis dan mengandung makna dalam berbagai bentuk.

Acara ini menanamkan sifat gotong royong dan kerukunan dalam masyarakat. Upacara ini merupakan salah satu sarana untuk melestarikan budaya karena memiliki manfaat bagi gandrung dan masyarakat pendukungnya. Upacara ini dapat menjadi sarana pembelajaran bagi generasi muda dan sarana pengorganisasian masyarakat untuk selalu berpegang pada aturan tersebut.

Perubahan juga terjadi pada tradisi ini, upacara meras gandrung pada zaman dahulu masih menggunakan alat-alat yang lengkap. Saat ini upacara meras gandrung lebih berkembang dan disesuaikan dengan kebutuhan. Sarana belajar pada saat nyantrik juga berbeda, pada zaman dahulu semua menggunakan gamelan untuk belajar tari dan gendhingan, namun sekarang sudah dapat menggunakan rekaman video dan musik sebagai sarana belajar.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kami haturkan kepada Tuhan tuhan yang maha kuasa atas anugrahnya artikel dengan judul “Tadhisi Meras Gandrung Banyuwangi” dapat tersusun dengan baik. ucapan terima kasih kepada

1. Prof. Dr. Nur Hasan, M. Kes. sebagai Rektor Universitas Negeri Surabaya.
2. Dr. Trisakti, M. Si. sebagai Dekan Fakultas Bahasa dan Seni.
3. Dr. Surana, S.S., M. Hum. Sebagai ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah
4. Yohan Susilo, S. Pd., M.Pd. Sebagai dosen pembimbing artikel, yang telah memberikan saran dan arahan dalam penulisan artikel ini.

5. Drs. Sukarman, M.Si. Sebagai dosen penguji artikel, yang telah memberikan saran dan arahan dalam penulisan artikel ini.
6. Octo Dendy A, S.Pd., M.Pd. Sebagai dosen penguji artikel, yang telah memberikan saran dan arahan dalam penulisan artikel ini.
7. Bapak dan ibu dosen PBSB yang telah memberikan ilmu dan dukungan.
8. Bapak Nur Kholis, Ibu Nurul Azizah, Abdurrahman Kholis, dan semua keluarga yang telah memberika Restu dan dukungan sehingga artikel ini bisa tuntas.
9. Gandrung Supinah, Gandrung Dartik, Gandrung Temuk, Rizka Widayana, S. Pd. sebagai pelaku seni gandrung yang telah memberika informasi tentang Tradisi Meras Gandrung
10. Teman-temanku JBSD yang telah memberi dukungan sehingga artikel bisa tuntas
11. Sahabatku Rendi Jaya Riswanto dan keluarga yang sudah memberi dukungan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2000. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Bascom, William R. 1954. *Four Functions of Folklore. The Journal of American Folklore*, (dalam Jaringan), Vol.67, Nomor 266, (<https://doi.org/10.2307/536411>) Diakses 26 Juli 2020)
- Danandjaja, James. 1997. *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng dan Lain-lain*. Jakarta: Grafikpress.
- Endaswara, Suwardi. 2009. *Motodologi Penelitian Foklor Konsep, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Medpress.
- Idrus, Muhammad. 2009. *Motode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Erlangga
- Koentjaraningrat. 1987. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka
- Koentjaraningrat. 2000. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia
- Koentjaraningrat. 2008. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Raneka Cipta
- Poerdarminto. 1976. *Kamus Baoesastra Djawa*. Jakarta: Balai Pustaka
- Poerdarminto. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Sudikan, Setya Yuwana. 2001. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Surabaya: Citra Wacana Press.
- Sudikan, Setya yuwana. 2002. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Surabaya: Unesapress.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.
- Suharti, Mamiék. 2012. "Tari Gandrung Sebagai Obyek Andalan Banyuwangi" dalam *Jurnal Harmonia* Volume 12, Nomor 1 2012. Universitas Negeri Semarang.
- Sukarman. 2006. *Pengantar kebudayaan Jawa*. Surabaya: Unesapress.
- Sukidin, dan Basrowi. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*. Surabaya: Insan Cendekia.